

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA  
DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**JURNAL**



Oleh:

Nama : Chandra Ayu Fitriana  
Nomor Mahasiswa : 14311239  
Jurusan : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA  
DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI  
BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Chandra Ayu Fitriana  
Nomor Mahasiswa : 14311239  
Jurusan : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 17 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Zaenal Arifin. M.Si

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA  
DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**Chandra Ayu Fitriana<sup>1</sup>, Zaenal Arifin<sup>2</sup>**

[<sup>1</sup>chandraayuf@yahoo.com](mailto:chandraayuf@yahoo.com), [<sup>2</sup>zaenal\\_uui@yahoo.com](mailto:zaenal_uui@yahoo.com)

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program pengolahan data SPSS 16, menunjukkan bahwa semua secara bersama-sama variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara individual, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan harga emas dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sedangkan untuk variabel inflasi dan suku bunga bank Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci: *Nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, harga emas dunia dan IHSG*

## **1.PENDAHULUAN**

Pasar modal adalah sebuah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Berbeda dengan pasar pada umumnya, disini para penjual dan pembeli yang bertemu adalah orang-orang yang akan melakukan transaksi jual-beli dalam instrument keuangan untuk kegiatan investasi dalam jangka panjang baik berbentuk hutang maupun modal sendiri. Contohnya dengan membeli surat berharga berupa saham atau obligasi. Sehingga pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana memperdagangkan berbagai jenis surat berharga dengan memakai jasa perantara pedagang efek yaitu bursa efek.

Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari Bursa Efek Indonesia. Untuk mengukur kinerja saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau Composite Stock Price Index. IHSG ini dapat mencerminkan dan mewakili kondisi pergerakan harga saham di bursa efek Indonesia. IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks, digunakan waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (parent period), Hartono (2000).

Indeks Harga Saham Gabungan ini merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan dari IHSG ini di pengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi. Selain itu, IHSG juga menjadi acuan bagi para investor di Indonesia untuk menaruh investasi atas dana yang dimiliki pada investasi berbentuk saham. Apabila IHSG menurun (turunnya nilai IHSG) maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya.

Secara teoritis ada beberapa variabel makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, jumlah uang beredar, harga emas dunia, dll. Pada saat kondisi variabel makro ekonomi berada dalam situasi yang baik dan stabil, kondisi ini akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga, akan terjadi transaksi pada perdagangan saham. Ketika banyak yang berinvestasi pada saham maka hal tersebut akan membuat kondisi pasar modal dalam kondisi yang baik, yang dicerminkan melalui IHSG.

Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menurut Krisna dan Wirawati (2013), Astuti, Joyce, dan Paulina (2016), nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Pengaruh positif ini berarti bahwa nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus, jika nilai tukar rupiah semakin kuat maka IHSG akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Hasil yang sama juga terlihat pada indeks harga saham di sektor properti, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Habibburrahman (2015), bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016), yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs rupiah menurun maka menunjukkan bahwa rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian tidak stabil. Karena kondisi perekonomian tidak stabil, maka banyak investor yang akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Perbedaan hasil dari penelitian ini muncul karena adanya perbedaan dalam periode penelitiannya dan juga

pada data yang dipakai, dimana Krisna dan Wirawati (2013), Astuti, Joyce dan Paulina (2016), menggunakan data bulanan sedangkan Harfikawati (2016) menggunakan data tahunan.

Hasil yang berbeda juga terlihat pada variabel inflasi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), yang menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan, bahwa secara parsial inflasi, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Divianto (2013), bahwa secara uji parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, sedangkan untuk variabel suku bunga bank Indonesia kedua peneliti ini memiliki hasil yang sama bahwa suku bunga bank Indonesia berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan pada tahun pengamatan yang diteliti, dimana penelitian yang dilakukan oleh Kewal dilakukan pada tahun 2000 hingga 2009 dan pada penelitian Divianto pada tahun 2007 hingga 2011.

Adanya hasil yang berbeda-beda antara nilai tukar, inflasi, dan suku bunga bank Indonesia terhadap IHSG tersebut membuat penelitian ini menjadi penting untuk dikaji kembali agar dapat memastikan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya. Maka, dalam penelitian ini masih perlu adanya penelitian lanjutan yang mana dapat mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh variabel makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi dan suku bunga bank Indonesia terhadap IHSG secara akurat dan sesuai dengan keadaan sekarang ini.

## **2.KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Investasi di Pasar Modal**

Investasi merupakan penanaman modal atas sejumlah dana yang dimiliki untuk di investasikan dalam jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Alasan dalam berinvestasi adalah apabila uang disimpan tentu akan mengalami penyusutan dimana nilai dari uang tersebut cenderung akan menurun di masa yang akan datang karena adanya perubahan nilai tukar, inflasi atau perubahan suku bunga bank Indonesia, dll. Maka dari itu, untuk melindungi nilai dari harta yang dimiliki tersebut dilakukan investasi sehingga, orang yang melakukan investasi (investor) akan mendapatkan keuntungan lebih di masa mendatang.

Menurut Darmadji dan Hendy, (2011) pada dasarnya, pasar modal (capital market) merupakan tempat di perjual-belikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dimana kegiatan tersebut diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana (pemodal). Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

### **2.2 Indeks Harga Saham sebagai Kinerja Pasar Modal**

Indeks harga saham menurut Sunariyah (2006), merupakan bagian penting dalam pembicaraan mengenai pasar modal, karena indeks ini merupakan indikator dari berbagai hal dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi makro, ekonomi mikro, moneter dan kebijakan lainnya. Sedangkan menurut Darmadji dan Hendy (2011), Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Bagi seorang atau investor yang aktif dalam jual beli saham, informasi seputar pergerakan indeks harga saham menjadi informasi yang sangat penting. Karena dengan mengetahui posisi indeks, investor dapat memperkirakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya. Sehingga akan membuat sebuah keputusan bagi investor tersebut apakah harus dijual, atau di tahan atau membeli saham baru.

### **2.3 Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di perkenalkan oleh Bursa Efek Jakarta dimana sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia pada 1 April 1983. Dalam pasar modal Indonesia, dikenal adanya suatu indeks yang mewakili pergerakan seluruh saham perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia. Indeks tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen di BEI. IHSG ini yang menjadi acuan bagi para investor di Indonesia karena mencerminkan kondisi suatu investasi dalam bentuk saham. Apabila IHSG menurun (turunnya nilai IHSG) maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya.

Menurut Darmadji dan Hendy (2011) Pergerakan IHSG memang secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan atau perubahan harga saham-saham dengan kapitalisasi besar. Sebaliknya, perubahan harga saham-saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan bobot masing-masing saham yang berbeda sehingga tidak mengherankan jika pergerakan IHSG sangat di tentukan oleh saham-saham dengan kapitalisasi besar.

### **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG**

Menurut Jannah (2016), keadaan pasar modal diseluruh dunia khususnya di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan keadaan makro ekonomi. Keadaan ini dapat mempengaruhi kinerja pasar modal, karena mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi inilah yang akan memperlihatkan bagaimana pergerakan harga saham pada saat itu yang dicerminkan melalui IHSG. Sehingga banyak faktor-faktor dapat dijadikan acuan dalam pertimbangan untuk bertransaksi di pasar modal dalam rangka memilih saham terbaik, menjual, dan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IHSG seperti:

#### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG**

Fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar hutang dan kemudian berdampak pada berkurangnya profit dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, investor cenderung menunjukkan sentiment negative di pasar modal ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi. Mereka cenderung menjual saham yang dimiliki. Sehingga dapat mendorong penurunan harga saham yang berdampak pada turunnya indeks harga saham. Dapat diartikan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Moeljadi dan Kusuma (2015) terdapat dua arah hubungan kausal antara nilai tukar dan harga saham di Asia, baik jangka pendek dan jangka panjang yang berhubungan secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi di Nilai tukar akan menyebabkan variasi dalam harga saham, dan sebaliknya, variasi yang terjadi di harga saham akan menyebabkan variasi dalam nilai tukar. Jika nilai tukar lokal mata uang menguat, minat dari

investor untuk berinvestasi di pasar saham Asia akan meningkat dan indeks saham Asia juga akan meningkat (IHSG terdongkrak).

Sedangkan menurut Krisna dan Wirawati (2013) dalam penelitiannya, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus, apabila nilai tukar semakin menguat maka akan diikuti dengan IHSG yang semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika nilai tukar semakin melemah maka IHSG akan semakin lesu. Pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal Suci (2012) dalam penelitiannya, nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG.

**H1:** Nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG

### **Pengaruh Inflasi terhadap IHSG**

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negative bagi investor di pasar modal. Karena sebagai suatu variabel ekonomi makro, inflasi dapat suatu perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Sehingga ini menjadi risiko yang akan dihadapi lebih besar apabila tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negative dengan indeks harga saham.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budiantara (2012), mengatakan bahwa variabel inflasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham atau dengan kata lain, naik turunnya tingkat inflasi tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016) bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun.

**H2:** Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG

### **Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG**

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebut BI rate. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Divianto (2013), hasil pengujian parsial terhadap variabel suku bunga bank Indonesia mengatakan bahwa tingkat suku bunga bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Suku bunga tidak akan selamanya dipatok di

titik yang tinggi, juga pada titik yang rendah. Ketika investor dapat memprediksi suku bunga bank pada titik yang tinggi dan rendah, justru ini merupakan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dari suku bunga bank. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Joyce dan Paulina (2016), yang mengatakan bahwa variabel suku bunga bank Indonesia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau dengan kata lain, naiknya tingkat suku bunga akan berpengaruh pada IHSG. Kenaikan suku bunga bank dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham.

**H3:** Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negative terhadap IHSG

### **Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap IHSG**

Menurut Sunariyah (2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham karena investasi dalam bentuk emas merupakan instrumen investasi yang aman dan rendah resiko sehingga banyak diminati oleh para investor. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan resiko yang lebih rendah emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya ke dalam bentuk emas, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan dikarenakan aksi jual yang dilakukan investor. Sehingga emas dapat diartikan memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut Suharno dan Kentis (2014), menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG karena kenaikan harga emas akan meningkatkan pendapatan emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan emas. Peningkatan pendapatan emiten tersebut berdampak positif pada kinerja emiten yang pada akhirnya dapat mendorong harga sahamnya. Keuntungan dari kenaikan harga saham tersebut menarik minat masyarakat untuk berinvestasi pada saham sehingga kenaikan emas menjadi pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan Menurut Syarif dan Nadia (2015), perubahan harga emas tidak berpengaruh terhadap perubahan IHSG, karena emas merupakan salah satu investasi jangka panjang sedangkan investor Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (Tradeer/spekulan) sehingga investor cenderung mengambil keuntungan dengan harapan memperoleh Capital gain yang cukup tinggi.

**H4:** Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG

### **3. METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga bank Indonesia (BI rate) dan harga emas dunia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik yang digunakan apabila sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan dipilih secara khusus. Karakteristik periode sampling selama periode antara tahun 2012-2016, yang dibatasi pada data penutupan di akhir bulan dari Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2016. Dalam penelitian ini data IHSG yang digunakan merupakan data dalam bentuk bulanan yang diambil pada setiap pembukaan di setiap akhir bulan dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), sedangkan nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah



terhadap dollar Amerika Serikat dimana datanya diambil dari laman resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Nilai tukar diukur dengan kurs tengah bulanan yang merupakan hasil perhitungan nilai tengah dari kurs jual dan kurs beli selama periode pengamatan, data inflasi dan suku bunga bank Indonesia merupakan data bulanan yang diambil dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) sedangkan suku bunga bank Indonesia diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan harga emas dunia merupakan harga emas per ons dalam bentuk US dollar yang diambil dari [www.kitco.com](http://www.kitco.com) setiap penutupan akhir bulan (harga emas di sore hari di akhir bulan). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik yaitu SPSS 16.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variable. Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif variable penelitian:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	55	3820.381	5516.798	4664.02	426.225909
NT	55	9000.000	14660	11590.7	1670.380356
INF	55	-0.450	3.290	0.46364	0.638205
SBI	55	5.750	7.750	6.80909	0.787583
HED	55	1060.000	1776.000	1354.2	210.551042
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan table hasil statistic deskriptif diketahui bahwa nilai tertinggi pada IHSG adalah sebesar 5516.798 dan nilai terendah pada IHSG sebesar 3820.381. Nilai rata-rata IHSG dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 4664.02 dengan standar deviasi sebesar 426.225909. Nilai Tukar diketahui bahwa nilai tertinggi pada nilai tukar adalah sebesar 14660 dan nilai terendah pada nilai tukar sebesar 9000. Nilai rata-rata nilai tukar dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 11590.7 dengan standar deviasi sebesar 1670.380356 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran nilai tukar baik. Sedangkan inflasi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada Inflasi adalah sebesar 3.290 dan nilai terendah pada inflasi sebesar -0.450. Nilai rata-rata inflasi dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 0.46364 dengan standar deviasi sebesar 0.638205 dimana nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran inflasi tidak baik. Dan untuk suku bunga bank Indonesia dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada suku bunga adalah sebesar 7.750 dan nilai terendah pada suku bunga sebesar 5.750. Nilai rata-rata suku bunga dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 6.80909 dengan standar deviasi sebesar 0.787583 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya sebaran suku bunga baik. Sedangkan untuk harga emas dunia dapat diketahui bahwa nilai

tertinggi pada harga emas dunia adalah sebesar 1776.000 dan nilai terendah pada harga emas dunia sebesar 1060.000. Nilai rata-rata harga emas dunia dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 1354.2 dengan standar deviasi sebesar 210.551042 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran harga emas dunia baik.

#### 4.2 UJI HIPOTESIS

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap IHSG baik secara parsial maupun secara bersama-sama dan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi. Maka didapatkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Table 4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11041.180	1590.878		6.940	0.000
	NT	-0.402	0.058	-1.575	-6.975	0.000
	INF	-93.437	68.925	-0.140	-1.356	0.181
	SBI	134.251	107.092	0.248	1.254	0.216
	HED	-1.911	0.527	-0.944	-3.624	0.001

a. Dependent Variable: IHSG

$$\text{IHSG} = 11041.180 - 0.402 \text{ NT} - 93.437 \text{ INF} + 134.251 \text{ SBI} - 1.911 \text{ HED} + \varepsilon$$

Di peroleh nilai koefisien pada regresi nilai tukar sebesar -0.402. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai tukar dan tanpa penambahan inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia, maka IHSG akan berkurang sebesar 0.402 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari nilai tukar adalah sebesar -6.975 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena P value (0,000) < α (0.05) maka nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Nilai koefisien pada regresi inflasi sebesar -93.437. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu inflasi dan tanpa penambahan nilai tukar, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia, maka IHSG akan berkurang sebesar 93.437 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari inflasi adalah sebesar -1.356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,181. Karena P value (0,181) < α (0.05) maka inflasi memiliki pengaruh negative terhadap IHSG. Sedangkan nilai koefisien pada regresi suku bunga bank Indonesia sebesar 134.251. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu suku bunga bank Indonesia dan tanpa penambahan nilai tukar, inflasi, dan harga emas dunia, maka IHSG akan bertambah sebesar 134.251 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari suku bunga adalah sebesar 1.254 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.216. Karna P value (0,216) > α (0.05) maka suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Dan nilai koefisien

pada regresi harga emas dunia sebesar -1.911 Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu harga emas dunia dan tanpa penambahan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga bank Indonesia, maka IHSG akan berkurang sebesar 1.911 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari harga emas dunia adalah sebesar -3.624 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena P value (0,001) <  $\alpha$  (0.05) maka harga emas dunia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

#### 4.3 PEMBAHASAN

##### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG**

Hipotesis 1 yang diajukan adalah “diduga nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan **terbukti**. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar hutang dan kemudian berdampak pada berkurangnya profit dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, investor cenderung menunjukkan sentiment negative di pasar modal ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi. Mereka cenderung menjual saham yang dimiliki. Sehingga dapat mendorong penurunan harga saham yang berdampak pada turunnya indeks harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harfikawati (2016), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negative terhadap IHSG. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirati (2013), Astuti, Joyce, dan Paulina (2016) yang menunjukkan nilai tukar berpengaruh positive dan signifikan terhadap IHSG. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan pada periode dan data penelitian yang dipakai dimana harfika menggunakan data tahunan.

##### **Pengaruh Inflasi terhadap IHSG**

Hipotesis 2 yang diajukan adalah “diduga Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan **terbukti**. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negative bagi investor di pasar modal. Karena sebagai suatu variabel ekonomi makro, inflasi dapat suatu perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Sehingga ini menjadi resiko yang akan dihadapi lebih besar apabila tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan

terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Harfikawati (2016) bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantara (2012), yang mengatakan bahwa variabel inflasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham atau dengan kata lain, naik turunnya tingkat inflasi tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan.

#### **Pengaruh Suku bunga bank Indonesia terhadap IHSG**

Hipotesis 3 yang diajukan adalah “diduga suku bunga berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap IHSG. Ketika permintaan dari uang yang beredar relative tinggi dan tingkat inflasi tinggi, maka pemerintah melalui bank sentral dapat menaikkan tingkat suku bunga. Dengan demikian masyarakat dapat tertarik untuk menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan maupun deposito, sehingga permintaan dan penawaran dapat berada di kondisi stabil kembali. Namun, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan dengan harga saham. Ketika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham akan cenderung turun. Hal ini disebabkan karena orang akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan bunga yang lebih tinggi karena bank nantinya cenderung menaikkan suku bunga simpanan, dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif. Terlebih lagi menyimpan kekayaan di bank, merupakan bentuk investasi yang bebas risiko. Begitu juga ketika tingkat suku bunga rendah, akan membawa dampak pada kegiatan produksi perusahaan yang bertumbuh pesat dan dapat menghasilkan keuntungan yang meningkat serta mampu menarik minat masyarakat untuk berinvestasi kembali, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pasar modal. Penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Divianto (2013), yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Suku bunga tidak akan selamanya dipatok di titik yang tinggi, juga pada titik yang rendah. Ketika investor dapat memprediksi suku bunga bank pada titik yang tinggi dan rendah, justru ini merupakan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dari suku bunga bank.

#### **Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG**

Hipotesis 4 yang diajukan adalah “Harga emas dunia berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga, hipotesis yang diajukan **terbukti**. Hasil ini menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko. Emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham karena investasi dalam bentuk emas merupakan instrumen investasi yang aman dan rendah risiko sehingga banyak diminati oleh para investor. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena disini investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan risiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan risiko yang lebih rendah

emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya ke dalam bentuk emas, hal inilah yang akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan dikarenakan aksi jual yang dilakukan investor. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarif dan nadia (2015) yang menyatakan bahwa perubahan harga emas tidak berpengaruh terhadap perubahan IHSG, karena emas merupakan salah satu investasi jangka panjang sedangkan investor Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (Tradeer/spekulan) sehingga investor cenderung mengambil keuntungan dengan harapan memperoleh Capital gain yang cukup tinggi. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno dan Kentis (2014) yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, karena kenaikan harga emas akan meningkatkan pendapatan emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan emas. Peningkatan pendapatan emiten tersebut berdampak positif pada kinerja emiten yang pada akhirnya dapat mendongkrak harga sahamnya. Perbedaan ini muncul karena menurut Suharno dan Kenthis (2014) didalam penelitiannya, kenaikan harga emas dunia berpengaruh positive karena akan meningkatkan pendapatan emiten yang hanya bergerak dibidang usaha emas saja.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil data yang diolah maka dapat dilihat, nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG. Ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Pada variable Inflasi, inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG. ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun. Sedangkan pada variable suku bunga bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan suku bunga bank Indonesia yang menyatakan bahwa suku bunga bank Indonesia berpengaruh negative. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap IHSG. Dan pada variable Harga emas dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh negative terhadap IHSG. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena disini investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan resiko yang lebih rendah emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Ash-shidiq, Hafidz dan Aziz Budi Setiawan (2015). Analisis Pengaruh Suku bunga bank Indonesia, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indek Harga Saham Jakarta Islamic

Index (JII) Periode 2009-2014. Dalam Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 3, No. 2, pp 25-46

Astuti, Rini., Joyce Lopian dan Paulina Van Rate (2016). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015. Dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16, No. 2, pp 399-406

Boediono (2001). Ekonomi Makro Edisi 4, Yogyakarta, BPFE

Budiantara, M (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. Dalam Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 3, No. 3, pp 57-66

Darmadji, Tjiptono dan Hendy M (2011). Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta, Salemba Empat

Divianto (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku bunga bank Indonesia, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Busa Efek Indonesia. Dalam Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol. 3, No 2, pp 165-197

Fauziah, Moeljadi dan Kusuma Ratnawati (2015). Dynamic Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices In Asia, 2009- 2013. Dalam Journal of Economics, Finance and Accounting – (JEFA), Vol. 2, No. 1, pp 124-134

Habiburrahman (2015). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. Dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 5 No. 2 pp 112 -129

Hantono, Luther Girsang (2016). Analisis Tingkat Bunga, Inflasi, Likuiditas, Nilai Tukar, dan Finansial yang Mempengaruhi Terhadap Keuntungan Saham di Bursa Erek Indonesia. Dalam AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, Vol. 01, No. 02, pp 103-114

Harfikawati, Veryda (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Dalam Jurnal EKSEKUTIF, Vol. 13, No. 2, pp 330-344

Hartono, Jogiyanto (2000). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Yogyakarta, BPFE.

Jannah, Miftahul (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku bunga bank Indonesia (BI rate) dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Studi Manajemen, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia

Kewal, Suci S (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam Jurnal Economia, Vol. 8, No. 1, pp 53-64

Krisna, Aditya A.A.G dan Wirawati N.G.P (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku bunga bank Indonesia pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 3, No.2, pp 421-435

Purnomo, T.H dan Nurul Widayawati (2013). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti. Dalam Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol.2 No. 10, pp 1-20

Samsul, Mohammad (2006). Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta, Erlangga

Satria, Dias (2009). Ekonomi, Uang dan Bank, Malang, UB press

Setyaningrum, Rani dan Muljono (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham. Dalam Jurnal Bisnis & Ekonomi, Vol. 14, No. 2, pp 151-161

Simorangkir, Iskandar (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Jakarta, PPSK Bank Indonesia

Suharno, Agus dan M.G Kentris Indarti (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). Dalam Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 3, No. 1, pp 10- 21

Sunariyah (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi ke 5, Yogyakarta, UPP STIM YKPN

Susilo, D. Bambang (2009). Pasar Modal: Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yogyakarta, UPP STIM YKPN

Syarif, Maulidi M dan Nadia Asandimitra (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam Jurnal Studi Manajemen, Vol.9, No. 2, pp 142-156

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengertian Indeks dan Jenis-Jenis Indeks, Bursa Efek Indonesia

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). BI rate, Nilai Tukar, Inflasi, Bank Indonesia